

PETA DAKWAH ISLAM DI KABUPATEN TAPANULI SELATAN

KAMALUDDIN dan H. NURFIN SIHOTANG

Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan

Email: kamal.ritonga@yahoo.com.

Abstract

Nowadays people's lives in region of South Tapanuli district, as well as in other regions are facing a number of challenges of dakwah; such as the influence of other religions, secularism, capitalism and liberalism, the negative impact of information and communication technology, and a variety of social diseases. Therefore, the condition of the dakwah Islam with the problems and the solution needs to be mapped. Data were taken by using interviews and observation. Then, researchers found that the dakwah of Islam in this region has not run optimally, as expected. The Routine dakwah in the communities has not been found yet, except in several villages, and generally the dakwah just only happens on the anniversary of the great days, such as Isra' Mi'raj or Maulid Nabi. It has found that the weakness of public interest to follow dakwah, and less of preacher with limited knowledge and skill. It is also found that the community christian from Nias tribe had inhabited as long as Bukit Barisan in Middle Tapanuli to South Tapanuli, and they opened their estates and from their own community and built a church in the hills. This can lead to ethnic and religious conflict (SARA) when their harmony with the local population of Muslims ignored. Alternative solution that can be implemented is to establish coordination among preachers, Islamic organizations, MUI and Local Governments for improving management of Dakwah Islam as well as increasing brotherhood and unity in the community.

Keywords: *Dakwah mapping, Islam, and South Tapanuli.*

Abstrak

Dewasa ini kehidupan masyarakat di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan, seperti halnya di wilayah lain sedang menghadapi sejumlah tantangan dakwah; seperti pengaruh ajaran agama lain, paham sekularisme, kapitalisme dan liberalisme, dampak negatif kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, dan berbagai penyakit masyarakat. Oleh karena itu, perlu dipetakan kondisi dakwah Islam serta problem dan solusinya. Dengan menggunakan wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa dakwah Islam di wilayah ini

belum berjalan secara maksimal sebagaimana yang diharapkan. Dakwah yang dilaksanakan secara rutin di masyarakat belum ditemukan kecuali hanya di beberapa desa. Pada umumnya dakwah hanya pada peringatan hari-hari besar. Minat masyarakat yang lemah untuk mengikuti dakwah, Jumlah da'i sangat minim dengan wawasan dan skill yang serba terbatas. Komunitas suku Nias kristen pendatang telah menghuni daerah hutan perbukitan (Bukit Barisan) yang terbentang sepanjang wilayah kabupaten Tapanuli Tengah sampai ke Kabupaten Tapanuli Selatan. Mereka membuka lahan perkebunan serta membentuk komunitas tersendiri dan mendirikan gereja di perbukitan. Hal ini dapat menimbulkan komplik antar suku dan agama (SARA) apabila kerukunan antar mereka dengan ummat Islam penduduk setempat terabaikan. Alternatif solusi yang dapat dilaksanakan ialah membangun koordinasi antara da'i, ormas Islam, MUI dan pemerintah daerah untuk peningkatan manajemen dakwah Islam serta peningkatan ukhuwah dan kebersamaan di masyarakat.

Kata Kunci: Peta Dakwah, Islam, Tapanuli Selatan

PENDAHULUAN

Tujuan dakwah pada prinsipnya sesuai dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu untuk mengenal Allah dan kemudian mengabdikan diri kepadanya serta menjadi khalifah untuk mengatur dan mensejahterakan bumi. Dengan terwujudnya tujuan penciptaan manusia dalam fungsinya sebagai 'abid dan sebagai khalifah, maka manusia akan mencapai peradaban Islam Khoiro Ummah. Untuk tujuan tersebut Allah swt. menurunkan Kitab suci dengan mengutus para Rasul untuk mengajak, menyeru dan memberi peringatan kepada manusia sejak manusia pertama, yaitu nabi Adam as. sampai kepada nabi Muhammad saw. selaku nabi dan rasul terakhir. Manusia dalam trilogi penciptaan alam menjadi perantara atau agen antara alam dengan Tuhan. Manusia berada di antara alam semesta dengan Tuhan.

Dengan hal di atas, dakwah Islam menjadi sangat urgen, karena ia bertujuan menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat. Dakwah Islam sebagai sarana utama dalam mendidik, membimbing serta membawa manusia menuju kebahagiaan hidup serta menghindari dari keterbelakangan. Dakwah Islam masuk ke Indonesia di bawa oleh para pedagang Arab dan Gujarat. Mereka datang dengan membawa barang dagangan sambil menyampaikan dan mengajak masyarakat Indonesia kepada Islam. Islam pertama kali masuk di pantai barat Sumatera tepatnya di Barus Tapanuli Tengah. Para saudagar

tersebut adalah orang-orang 'alim yang ta'at beragama dan memiliki akhlak mulia, sehingga mereka menjadi panutan dalam keteladanan yang mempengaruhi pembentukan ke-Islaman masyarakat.

Kabupaten Tapanuli Selatan berbatasan dengan Tapanuli Tengah dan Tapanuli Utara di sebelah Utara dan berbatasan dengan Kabupaten Mandailing Natal, Riau dan Sumatera Barat di bagian selatan. Masyarakatnya terdiri dari suku Batak Angkola, suku Mandailing serta suku-suku lain seperti Jawa, Minang, Aceh, Nias, Batak Toba dan sebagainya. Mereka menganut budaya Batak Angkola yang dikenal dengan istilah "Dalihan Natolu". Di samping itu masyarakat juga tidak terlepas dari budaya masing-masing suku seperti budaya, Jawa, Minang, Melayu dan sebagainya.

Islam masuk ke Tapanuli Selatan diperkirakan adalah dari Sumatera Barat pada saat terjadinya perang Paderi. Kitab-kitab agama Islam yang menggunakan kitab bahasa melayu dan minang pada masyarakat Tapanuli Selatan misalnya dalam pelajaran Ilmu Tauhid tentang sifat-sifat Allah misalnya menggunakan kalimat: "Wujud artinyo ado Allah Ta'ala maka mustahil ia tiado". Demikian juga istila "pahalo", "Syurgo" dan "api narako" adalah menggunakan bahasa Minang yang berasal dari Sumatera Barat.

Sejalan dengan perkembangan waktu, dakwah Islam telah berkembang di Tapanuli Selatan yang ditandai dengan berdirinya sejumlah pesantren, madrasah dan Perguruan Tinggi Islam. Demikian juga ditemukannya organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam seperti NU, Muhammadiyah dan Al- Washliyah. Berbagai majelis ta'lim di dalam masyarakat tidak kalah pentingnya dalam perkembangan dakwah. Demikian juga para ustadz dan ustadzah serta ulama terdapat di Kabupaten Tapanuli Selatan yang timbul dan bergerak mengembangkan dakwah Islam. Oleh karena pesatnya perkembangan sarana pendidikan dan dakwah Islam tersebut, maka wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan ini dikenal sebagai serambi Makkah Sumatera Utara.

Di sisi lain, wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan tidak terlepas dari proses perubahan sosial masyarakat sejalan dengan perkembangan era globalisasi dan dinamika kehidupan yang pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi utamanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta media sosial yang berdampak negatif terhadap dakwah Islam. Pola hidup kapitalisme, sekularisme, sosialisme, liberalisme serta keyakinan yang berasal dari luar Islam lainnya. Demikian juga dampak lingkungan sosial masyarakat

non-muslim yang terdapat di Tapanuli Selatan termasuk salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku generasi muda. Dengan demikian terdapat faktor pendukung dan penghambat dakwah Islam di Tapanuli Selatan. Dan untuk itu dibutuhkan perhatian yang serius dari para cendikiawan yang melahirkan wajah baru dakwah Islam serta urgensi menentukan langkah awal yang tepat untuk mendeteksi tantangan dakwah Islam. Penelitian ini berusaha mendalami dan mengamati serta memetakan dakwah Islam di Tapanuli Selatan agar dapat memberikan gambaran kondisi riil dakwah Islam sehingga dapat menentukan solusi terhadap problematika yang dihadapi. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengadakan penelitian dengan tema “Peta Dakwah di Tapanuli Selatan.” Penelitian ini ditargetkan dapat memetakan dakwah Islam mencakup da’i, mad’u dan kondisi majelis ta’lim di Tapanuli Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan, tepatnya pada bulan Juni sampai dengan Desember 2016. Karena keterbatasan penelitian, lokasi yang diteliti adalah tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Batangtoru, Muara Batangtoru dan Angkola Sangkunur. Penelitian ini adalah kualitatif dan deskriptif analisis, yaitu menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, yaitu observasi, studi dokumen dan wawancara dengan sumber data yaitu pihak-pihak yang terkait dengan data-data yang dibutuhkan, seperti Camat kecamatan Batangtoru, kecamatan Muara Batangtoru dan kecamatan Angkola Sangkunur. Kemudian kepada kepala KUA kecamatan, Ketua MUI tingkat kabupaten dan ketua MUI tingkat kecamatan, para da’i serta tokoh-tokoh masyarakat.

DESKRIPSI TEORITIS

Pengertian Dakwah

Term dakwah diartikan sebagai secara etimologi adalah bentuk mashdar dari kata kerja : دعا - يدعو - دعوة yang berarti menyeru atau mengajak, memanggil, mengadu, mengundang, berdo’a, memohon, menyuruh dan meminta. Dalam al-Qur’an term dakwah tersebut dalam berbagai bentuknya ditemukan sebanyak

299 kali untuk beberapa makna.¹ Di antaranya firman Allah dalam surat Yunus:
25

وَاللَّهُ يَدْعُوهُ إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Allah menyeru (manusia) ke darussalam (syurga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam).²

Ayat tersebut menggunakan kata “yad’u” untuk pengertian “menyeru” manusia kepada kedamaian dan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat (syurga) dengan cara melalui “shirat al-mustaqiem” atau jalan yang lurus (kebenaran), yaitu agama Islam. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk maksud dakwah, yaitu:

- a. **Tabligh**, artinya menyampaikan ajaran Islam. Istilah tabligh digunakan sebagai aktivitas mengajak orang atau masyarakat ke dalam petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Tabligh dapat berupa ceramah agama yang disampaikan di hadapan massa yang berkumpul di suatu tempat seperti gedung aula, gedung madrasah, di lapangan atau di mesjid.
- b. **Amar Ma’ruf**, artinya menyuruh berbuat baik dan **Nahi Munkar**, artinya melarang atau mencegah dari perbuatan jahat. Amar ma’ruf dan nahi munkar merupakan inti ajaran dakwah. Da’i mengajak atau menyuruh orang supaya melaksanakan kebaikan-kebaikan, seperti mengajak bertaudid dan mencegahnya dari syirik, menyuruh beribadah serta mencegah dari meninggalkannya, menyuruh berakhlak mulia dan mencegah dari akhlak tercela dan sebagainya. Perintah amar ma’ruf dan nahi munkar ditemukan sembilan kali dalam lima surat, yaitu surat al- A’raf ayat 157, surat Luqman ayat 17; surat Ali Imran ayat 104;110 dan 114; surat al-Hajj ayat 41; dan surat at-Taubah ayat 67, 71, 112.
- c. **Khutbah** artinya ceramah atau pidato. Makna dasar kata khutbah adalah bercakap-cakap tentang masalah yang penting. Berdasarkan pengertian tersebut, makna khutbah adalah pidato yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengar mengenai adanya sesuatu hal yang penting dimaklumi bersama. Pidato disebut juga dengan khithobah. Orang yang

¹ Muhammad Fu’ad dalam A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Qutub Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harokah*, Jakarta, Permadani, 2006 : 144 - 145

²Arti kalimat “Darussalam” ialah tempat yang penuh kedamaian dan keselamatan. pimpinan (hidayah) Allah berupa akal dan wahyu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

berpidato disebut Khatib. Apabila ada masalah penting yang harus disampaikan, Rasul saw. segera naik mimbar dan berkhotbah di hadapan para sahabat.

- d. **Tarbiyah dan ta'lim** adalah dua istilah yang memiliki arti yang tidak jauh berbeda. Kedua istilah tersebut sangat identik dengan makna dakwah. Tarbiyah diartikan dengan pendidikan, sedangkan ta'lim diartikan dengan pengajaran. Tarbiyah dimaknai sebagai suatu usaha menginternalisasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan yang dapat membentuk sikap dan perilaku individu dan masyarakat. Sedangkan ta'lim dimaknai sebagai usaha mentransfer ilmu pengetahuan yang dapat membentuk pengertian dan pemahaman terhadap sesuatu, sehingga dapat membentuk keterampilan baru. Kalau "tabligh" bersifat ajakan untuk "pengenalan dasar tentang Islam", kata "tarbiyah dan ta'lim" dipahami sebagai pendalaman materi dakwah.
- e. **Nasihat.** Para ahli dakwah juga memasukkan nasihat sebagai istilah lain dari dakwah. Memberi nasihat berarti menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain agar tidak melakukan kejahatan tetapi melaksanakan kebaikan.
- f. **Washiyat dan Taushiyah,** Istilah ini juga merupakan bentuk dakwah yang sering digunakan. Washiyah sudah menjadi kata bahasa Indonesia wasiat yang diartikan dengan pesan atau perintah tentang sesuatu. Kata ini juga biasa disebut taushiyah yaitu memberi wasiat. Kata wasiat dalam terminologi pikir biasa digunakan untuk memberikan perintah atau pesan seseorang yang akan meninggal dunia tentang harta dan sebagainya. Wasiat ini wajib dilaksanakan oleh penerima wasiat selama tidak bertentangan dengan agama. Dalam konteks dakwah, wasiat adalah pemberian pesan atau perintah dalam hal yang penting untuk dipahami dan diamalkan oleh penerima wasiat.³

Secara epistemologi dakwah diartikan sebagai dorongan kepada manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴ Dakwah dalam konsep ini dipahami segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas penyiaran Islam bagi masyarakat

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Kencana, Jakarta 2009 h. 20

⁴ Ali Mahfuzh, *Hidayah al- Mursyidin ila Thuruq al- wa'zh wa al- Khithobah*, Beirut : Dar al- Ma'rifah, h. 76

kabupaten Tapanuli Selatan. Dakwah Islam dalam penelitian ini dibatasi pada dakwah bil-lisan berupa ceramah pada majelis ta'lim, pengajian, pendidikan agama, sarana ibadah dan organisasi keagamaan. Di samping itu dikemukakan juga tentang problema yang dihadapi dakwah serta solusinya.

Peta Dakwah.

Secara terminologi kata peta diartikan sebagai gambar atau lukisan pada kertas dan sebagainya yang menunjukkan letak tanah, laut, sungai, gunung dan sebagainya, representasi melalui gambar dari suatu daerah yang menyatakan sifat, batas daerah, permukaan, denah.⁵ Peta dakwah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah deskripsi pelaksanaan dakwah yang mencakup informasi tentang da'i, keberagaman masyarakat mad'u serta pelaksanaan dakwah pada majelis-majelis ta'lim di Kabupaten Tapanuli Selatan. Peta ini dapat memberi penjelasan tentang efektivitas pelaksanaan dakwah sehingga diketahui problematika yang dihadapi dan solusinya. Pelaksanaan dakwah mencakup da'i, mad'u, sarana, metode dan tujuan serta lembaga-lembaga yang melaksanakan dakwah Islam.

Komponen Dakwah

Dakwah Islam terdiri dari beberapa komponen. Komponen tersebut saling berkaitan antara satu sama lain, sehingga proses dakwah dapat terlaksana dengan baik. Komponen tersebut perlu ditinjau secara komprehensif apakah memenuhi standar mutu atau tidak, karena sangat menentukan efektivitas dakwah. Komponen yang bermutu dapat menciptakan proses yang efektif dan efisien. Komponen tersebut adalah:

- a. Da'i (muballigh), yaitu orang yang menyampaikan atau mengajarkan masyarakat kepada ajaran Islam. Da'i menjadi tugas suci karena bertugas sebagai penerus risalah tugas dakwah para nabi dan rasul-rasul Allah. Oleh karena itu da'i hendaknya memiliki karakter yang meneladani Rasul saw.
- b. Mad'u, yaitu orang yang kepadanya dakwah disampaikan. Dia adalah penerima dakwah yang disampaikan da'i. Mad'u terdiri dari beberapa tingkatan, baik dari segi keyakinannya, ilmu pengetahuan yang dimiliki serta dari segi kemampuan ekonominya. Mad'u yang pertama mendapat ajakan adalah mad'u yang terdekat dari da'i yaitu diri sendiri dan kemudian

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka Jakarta, 2001 h. 867.

- keluarga dekat, keluarga jauh, tetangga dekat serta masyarakat manusia pada umumnya dimana saja berada.
- c. Materi adalah pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u, yaitu doktrin Islam yang bersumber dari al-Qur'an, al-Hadis, serta ijtihad para ulama. Materi tersebut pada pokoknya adalah menyangkut akidah, pikir, akhlak dan tasauf serta sejarah dan kisah-kisah teladan.
 - d. Metode dakwah adalah cara yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwahnya kepada mad'u. Metode ini bervariasi yang penerapannya disesuaikan dengan tingkat kemampuan penerima serta relevansinya dengan tujuan yang dicapai. Contoh metode dakwah ialah ceramah atau pidato, diskusi, debat, bimbingan dan konseling dan pemberdayaan masyarakat.
 - e. Media, yaitu sarana dan prasarana yang digunakan dalam berdakwah. Sarana bertujuan untuk mempermudah transformasi nilai-nilai Islam yang disampaikan oleh da'i.
 - f. Tujuan dakwah adalah arah yang akan dicapai atau hasil yang diharapkan dalam pelaksanaan dakwah. Dakwah berproses menuju satu arah tujuan yang jelas sebagaimana tujuan diturunkan Islam bagi manusia. Tujuan ini menjadi indikator terhadap tercapai atau tidaknya efektivitas dakwah.⁶

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Tapanuli Selatan adalah salah satu kabupaten di Sumatera Utara yang berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, Padang Lawas Utara, Mandailing Natal, Secara umum, penduduk Tapanuli Utara adalah mayoritas kristen, sedangkan masyarakat kabupaten Tapanuli Selatan mayoritas muslim dan masyarakat kabupaten Tapanuli Tengah adalah fifty-fifty antara Islam dan umat kristen.

Mata pencaharian penduduk kabupaten Tapanuli Selatan adalah mayoritas petani dan berkebun. Hasil pertanian yang terkenal adalah karet, coklat, gula aren, salak, kayu manis, padi, cabai dan sayur-sayuran. Di samping itu, ditemukan juga masyarakat pedagang, tukang kayu, karyawan tambang emas dan PNS.

⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, PT. Raja Grafindo Persada Jakarta: 2011 h. 8

Budaya asli masyarakat Tapanuli Selatan adalah adat budaya Angkola, Mandailing dan Toba. Sistem patrinal dengan adat “Dalihan Natolu” menjadi ciri khas tersendiri dari masyarakat Tapanuli selatan. Adat budaya angkola tersebut telah berassimilasi dengan budaya Islam dalam beberapa upacara adat-istiadat masyarakat, seperti pada pesta pernikahan, menyambut kelahiran anak, masuk rumah baru dan sebagainya. Dalam acara adat telah disisipkan unsur-unsur budaya Islam dan pada upacara keagamaanpun telah dibungkus dengan adat budaya angkola.

Kabupaten Tapanuli Selatan dengan terbitnya UU Nomor 37/2007 dan UU 38/3007. Kabupaten ini terdiri dari 14 Kecamatan dan 503 desa/kelurahan dengan luas wilayah 433,470 Ha. Kecamatan tersebut ialah 1. Aek Bilah, 2. Angkola Barat, 3. Angkola Sangkunur, 4. Angkola Selatan, 5. Angkola Timur, 7. Arse, 8. Batang Angkola, 9. Batang Toru, 10. Marancar, 11. Saipar Dolok Hole, 12. Sipirok, 13. Muara Batangtoru, 14. Tano Tombangan Angkola. Karena keterbatasan penelitian ini serta luasnya wilayah kabupaten Tapanuli Selatan, peneliti mengambil tiga kecamatan, yaitu kecamatan Batangtoru, Muara Batangtoru dan Angkola Sangkunur dengan jumlah penduduk sebanyak 72.694 jiwa dengan sebaran sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah Penduduk

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah jiwa
1	Kecamatan Batangtoru	23	37.525
2	Kecamatan Muara Batangtoru	9	12.785
3	Kecamatan Angkola Sangkunur	10	22.654
	Jumlah	42	72.694

*Sumber: Papan data kependudukan Kantor Camat Kecamatan Batangtoru, Muara Batangtoru dan Angkola Sangkunur.

1. Peta Keagamaan

Temuan khusus di tiga kecamatan tersebut dalam bidang keagamaan masyarakat mencakup penyebaran penduduk berdasarkan agama, rumah ibadah lembaga pendidikan agama dan organisasi keagamaan masyarakat. Pemetaan ketiga bidang tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Penyebaran penduduk berdasarkan agama

Agama yang dianut masyarakat kabupaten Tapanuli Selatan adalah Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha. Penduduk

mayoritas adalah kaum muslimin. Berikut akan dikemukakan tabel (2) tentang penyebaran penduduk menurut agamanya.

Tabel 2
 Penyebaran penduduk berdasarkan agama*

NO	Kecamatan	Islam	Kristen	Hindu	Budha
1	Batangtoru	31.032	6.385	8	3
2	Muara Batangtoru	10.309	2.376	-	-
3	Angkola Sangkunur	10.369	12.255	10	-
	Jumlah	51.710	21.016	18	3

*Sumber: Papan data kependudukan Kantor Camat Kecamatan Batangtoru, Muara Batangtoru dan Angkola Sangkunur.

Tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat Tapanuli Selatan adalah masyarakat multikultural yang terdiri dari agama Islam, kristen katolik dan protestan, Hindu dan Budha. Penganut agama mayoritas adalah kaum muslimin sebanyak 51.710 jiwa (71,13 %), kristen sebanyak 21.246 jiwa (29,22 %) Hindu sebanyak 18 jiwa (0,03 %) dan Budha sebanyak 3 jiwa (0,004 %). Penganut agama Hindu dan Budha terdapat di Batangtoru yang beretnis Cina. Adapun masyarakat asli (suku batak, angkola dan mandailing) tidak ditemukan pemeluk agama Hindu atau Budha. Kondisi ini menyebabkan terjadinya adaptasi dan asimilasi antara pemeluk agama yang berbeda di masyarakat, sehingga tidak jarang terjadi konversi agama terutama antara agama kristen dengan Islam atau sebaliknya. Demikian juga hubungan sosial dan kekeluargaan sudah terbentuk dengan sendirinya, baik disebabkan oleh faktor perkawinan maupun faktor keturunan.

b. Rumah ibadah

Tabel 3
 Penyebaran Rumah Ibadah berdasarkan agama

NO	Kecamatan	Mesjid/ Mushalla	Gereja	Vihara	Kuil
1	Batangtoru	120	28	-	-
2	Muara Batangtoru	28	17	-	-
3	Angkola Sangkunur	19	42	-	-
	Jumlah	167	87	-	-

*Sumber: Papan data kependudukan Kantor Urusan Agama Kecamatan Batangtoru, Muara Batangtoru dan Angkola Sangkunur

Data tersebut menunjukkan bahwa rumah ibadah yang terdapat di kecamatan Batangtoru sebanyak 120 buah untuk 23 desa. Ini menunjukkan bahwa rata-rata jumlah rumah ibadah di setiap desa lebih kurang 4 buah yang terdiri dari mesjid, mushalla atau langgar. Kecamatan Muara Batangtoru sebanyak 19 rumah ibadah untuk 17 desa. Berarti jumlah ibadah di setiap desa hanya satu atau dua buah. Adapun kecamatan Angkola Sangkunur terdapat 19 desa dengan 42 rumah ibadah. Untuk satu desa terdapat dua buah mesjid atau lebih.

Rumah ibadah umat kristiani terdapat 87 buah untuk 43 desa yang ada di tiga kecamatan. Ini berarti bahwa jika di rata-ratakan jumlahnya ada 2 gereja setiap desa. Sedangkan umat Hindu dan Budha (sebanyak 21 jiwa) tidak memiliki rumah ibadah, mereka beribadah di rumah masing-masing.

c. Sarana pendidikan agama

Pendidikan agama termasuk bahagian dari aspek dakwah yang cukup penting. Keberadaan lembaga pendidikan agama sangat berperan dalam pengembangan agama yang dianut oleh masyarakat. Dalam agama Islam, keberadaan madrasah sangat penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap ilmu-ilmu agama Islam. Madrasah Islam yang biasa ditemukan di kabupaten Tapanuli Selatan adalah Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), Madrasah Tsanawiyah (MTs./Pesantren), dan Madrasah Aliyah (MA/Pesantren). Untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan tabel penyebaran pendidikan agama.

Tabel 4
Lembaga Pendidikan Agama

NO	Kecamatan	Islam	Kristen	Hindu	Budha	Ket.
1	Kecamatan Batangtoru	23	-	-	-	
2	Kec. Muara Batangtoru	2	-	-	-	
3	Kec. Angkola Sangkunur	2	-	-	-	
	Jumlah	27	-	-	-	

*Sumber: Kantor Urusan Agama Kecamatan Batangtoru, Muara Batangtoru dan Angkola Sangkunur.

d. Organisasi Keagamaan

Organisasi keagamaan termasuk dakwah harokah yang memiliki visi dan misi pengembangan dakwah Islam. Organisasi dimaksud adalah organisasi yang memiliki struktur manajemen yang jelas dan terstruktur secara nasional

diantaranya organisasi Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Al-Washliyah dan juga organisasi majelis ta'lim yang memiliki program dakwah. Berikut tabel organisasi keagamaan yang terdapat di Tapanuli Selatan.

Tabel 5
 Organisasi Keagamaan Kecamatan Angkola Sangkunur

NO	Agama	Nama Organisasi	Tempat/Tingkat
1	Islam	MUI NU Muhammadiyah Al-Washliyah Majelis Ta'lim Wirid Yasin	Kecamatan Kecamatan Kecamatan Kecamatan Kecamatan Desa
2	Kristen	-	-
3	Hindu/Budha	-	-

*Sumber: Kantor MUI Kecamatan Angkola Sangkunur.

Tabel 6
 Organisasi Keagamaan Kecamatan Batangtoru

NO	Agama	Nama Organisasi	Tempat/Tingkat
1	Islam	MUI NU Muhammadiyah Al-Washliyah Majelis Ta'lim Wirid Yasin	Kecamatan Kecamatan Kecamatan Kecamatan Kecamatan/Desa Desa
2	Kristen	-	-
3	Hindu/Budha	-	-

*Sumber: Kantor MUI Kecamatan Batangtoru.

Tabel 7
 Organisasi Keagamaan Kecamatan Muara Batangtoru

NO	Agama	Nama Organisasi	Tempat/Tingkat
1	Islam	MUI NU Muhammadiyah Al-Washliyah Majelis Ta'lim Wirid Yasin	Kecamatan Kecamatan Kecamatan Kecamatan Kecamatan/Desa Desa
2	Kristen	-	-
3	Hindu/Budha	-	-

*Sumber: Kantor MUI Kecamatan Muara Batangtoru.

Tabel di atas menunjukkan bahwa organisasi keagamaan di wilayah ini hanya ditemukan pada umat Islam saja. Pemeluk agama lain belum

mempunyai wadah kegamaan seperti organisasi gereja atau organisasi pendeta maupun organisasi vihara. Organisasi Islam tersebut adalah terstruktur dan berskala nasional seperti MUI, NU, Muhammadiyah dan Al-Washliyah. Demikian juga majelis ta'lim ditemukan di beberapa desa. Majelis ta'lim ini mempunyai pengajian rutin berbentuk ceramah agama.

e. Pelaksanaan Dakwah

1. Bentuk Dakwah

Pelaksanaan dakwah di kabupaten Tapanuli Selatan adalah bervariasi ada yang bersifat rutin dan ada yang bersifat musiman. Di beberapa desa terdapat pengajian rutin dalam bentuk ceramah agama yang dilaksanakan satu kali dalam satu minggu atau satu kali dalam satu bulan. Pada kebanyakan desa hanya melaksanakan dakwah pada acara hari-hari besar agama saja, misalnya pada acara maulid nabi Muhammad saw., Isra' mi'raj, penyambutan bulan suci ramadhan dan pada acara halal bi halal pada hari raya 'Idul Fitri di bulan Syawal. Ustadz Sulaiaman Siregar mengatakan bahwa kegiatan dakwah yang dilaksanakan secara rutin ialah di mesjid raya Istiqlal Batangtoru setiap malam Sabtu, sekali dalam satu bulan. Kemudian pengajian rutin terdapat juga di komplek Tambang Emas desa Napa Kecamatan Batngtoru. Jama'ah pengajian ini didatangkan dari beberapa desa yang ada di lingkaran Tambang emas tersebut.

Menurut bapak Syamsir Alam Rambey, bentuk pengajian rutin yang dilaksanakan adalah pengajian wirid Yasin oleh kaum ibu. Wirid ini ditemukan hampir di setiap desa yang dilaksanakan sekali dalam seminggu biasanya hari Jum'at sore. Dalam pengajian ini kaum ibu terfokus pada membaca al-Qur'an surat Yasin secara berjama'ah dan kemudian diikuti oleh bacaan tahtim, tahlil dan do'a. Pada pengajian wirid ini ada kalanya mereka mengundang ustadz atau ustadzah untuk memberikan ceramah. Menurut paparan ibu Khadijah di Angkola Sangkununur, pengajian ini juga bergerak di bidang sosial (tolong-menolong), apabila salah satu anggotanya mengalami musibah, anggota lainnya selain mengadakan pengajian selama tiga hari berturut-turut, mererka memberikan bantuan wajib dengan jumlah uang yang telah ditentukan.

Pelaksanaan dakwah bagi masyarakat yang dilaksanakan secara rutin di daerah ini belum dapat berjalan sebagaimana mestinya. Walaupun pada awalnya sudah melaksanakan pengajian secara rutin dengan mendatangkan Ustadz dari luar desa. Namun belum dapat berlangsung secara berkelanjutan dan pada

akhirnya berhenti di tengah jalan. Oleh karena itu, pelaksanaan dakwah hanya pada acara peringatan hari-hari besar saja. Menurut penjelasan Ustadz Syamsir Alam Rambey bahwa peringatan maulid nabi dan isra' mi'raj dilaksanakan oleh masyarakat desa sendiri dengan mengangkat panitia acara. Setiap tahun biasanya pada bulan Ramadhan acara peringatan hari-hari besar dilaksanakan pula oleh Tim Safari Ramadhan oleh Pemda Tingkat II Kabupaten Tapanuli Selatan yang turun dengan membawa Ustadz dan rombongannya.

Acara peringatan hari-hari besar tersebut dilaksanakan di mesjid, di madrasah atau di lapangan sesuai dengan situasi dan kondisi. Jama'ahnya adalah kaum bapak, ibu, remaja dan anak-anak serta seluruh masyarakat yang ada. Acara yang dilaksanakan oleh Tim safari Ramadhan oleh Bupati bersama dengan rombongan dihadiri oleh unsur-unsur pemerintahan setempat seperti Camat, Lurah, Kapolsek, KUA serta Dan Ramil.

2. Da'i dan Mad'u

Penceramah yang mengisi pengajian di wilayah ini pada umumnya adalah para ustadz yang berdomisili di Batangtoru, Muara Batang toru dan Angkola Sangkunur. Mereka adalah guru-guru agama di madrasah atau sekolah umum dengan latar belakang ilmu tarbiyah, di antara mereka yang sering melaksanakan dakwah ialah:

- 1) Bakhtiar Siregar
- 2) Syamsir Alam Rambey
- 3) Sholahuddin Nasution
- 4) Sulaiman Siregar.

Penceramah yang sering didatangkan dari Padangsidempuan ialah Ustadz Amsir Saleh Siregar, Ustadzah Nurhamidah Lubis, Uztadz Zulfan Efendi Hasibuan dan lain-lain. Organisasi keagamaan yang ada di wilayah ini lebih berperan di bidang pendidikan agama Islam di madrasah. Misalnya organisasi NU di Batangtoru menyelenggarakan pendidikan agama tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Demikian juga Muhammadiyah telah menyelenggarakan pendidikan pada madrasah atau sekolah-sekolah, misalnya SMP Muhammadiyah Batangtoru. Ustadz Bakhtiar Siregar mengemukakan bahwa masyarakat mad'u yang menghadiri acara-acara pengajian atau ceramah agama yang ada di daerah ini pada umumnya adalah para orang tua (bapak dan ibu) yang sudah berumur separuh baya serta anak-

anak. Sedangkan para remaja sangat sedikit yang menghadiri acara-acara keagamaan dimaksud.

Menurut penjelasan ustadz Zulkifli Harahap di Angkola Sangkunur, kondisi masyarakat mad'u di daerah ini sangat bervariasi. Dari segi tingkat pendidikannya, masyarakat pada umumnya masih memiliki tingkat pendidikan dasar dan menengah. Dalam pendidikan agama, ditemukan juga para remaja dan orang tua yang tamatan madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Mereka inilah yang menjadi pengurus mesjid, guru madrasah dan tokoh agama di desanya.

Menurut pengamatan peneliti bahwa di beberapa daerah, umat Islam selalu berinteraksi dengan penganut agama kristen. Hubungan kekeluargaan dalam desa selalu terjaga dan saling menghormati antara satu sama lain, baik dalam bidang sosial, ekonomi maupun bidang keyakinan masing-masing. Namun demikian pengaruh agama lain tersebut akan memberi pengaruh yang kurang baik terhadap dakwah dan pengamalan umat Islam.

3. Materi dan Metode Dakwah

Materi dakwah yang disampaikan oleh para da'i pada acara Maulid Nabi saw. biasanya adalah pandangan umum disekitar Maulid Nabi saw., dimulai dari sejarah hidup Nabi saw. yang dikaitkan dengan kehidupan beragama masyarakat pada masa ini, baik menyangkut keteladanan dalam akidah, pikir dan akhlak/ tasawuf. Demikian juga pada acara memperingati Isra' Mi'raj Nabi saw. adalah pandangan umum disekitar cerita perjalanan Beliau dari Makkah ke Baitul Makdis lalu kemudian di naikkan ke langit. Sejarah itu dikaitkan juga dengan akidah, ibadah dan akhlak masyarakat seraya meneladani pola kehidupan Rasul saw. Adapun materi dakwah pada pengajian rutin, biasanya disajikan materi yang berkelanjutan, misalnya mengenai fikih yang dimulai dari thaharah, shalat dan seterusnya.

Pelaksanaan dakwah pada umumnya menggunakan metode ceramah. Ustadz memberi penerangan atau penjelasan secara lisan dan jama'ah mendengarkan dengan seksama. Dan di akhir ceramahnya, ustadz membuka sesi tanya jawab serta mempersilahkan jama'ah untuk mengajukan pertanyaan di sekitar isi ceramah yang telah disampaikan. Sesusai dengan penjelasan ustadz Solahuddin Nasution, Penceramah biasanya menghindari materi yang menyangkut khilafiyah dan hal-hal yang menyangkut kehidupan

antar umat beragama. Jarang sekali ditemukan para da'i yang menyinggung penganut agama lain seperti agama nashrani dan sebagainya. Mereka menerapkan pendekatan multikultural dalam berdakwah untuk tetap menjaga kerukunan antar umat beragama.

f. Problematika Dakwah

Pelaksanaan dakwah di kabupaten Tapanuli Selatan tidak terlepas dan bahkan menemui sejumlah problem yang perlu diatasi. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa pelaksanaan dakwah masih belum maksimal, baik segi bentuk dan da'inya manupun lingkungan dakwah itu sendiri. Problematika dakwah di kabupaten Tapanuli Selatan ditinjau dari faktor internal dan faktor eksternal, sebagi berikut.

1. Faktor Internal

Dalam pengamatan peneliti, minat dan semangat masyarakat dalam meningkatkan dakwah semakin menurun. Hal ini dapat diamati dari sedikitnya pengajian dan acara-acara keagamaan, masyarakat seyogianya melaksanakan pengajian rutin setiap minggu dengan mengundang ustadz/ustadzah, namun kenyataannya di kebanyakan desa tidak terdapat pengajian. Demikian juga pengajian al-Qur'an yang dilaksanakan malam hari belum seluruh desa melaksanakannya. Begitu juga pengajian remaja secara khusus masih belum ditemukan, masyarakat disibukkan oleh berbagai persoalan hidup yang dapat melalaikan kewajiban agamanya.

Dari segi da'i, problemnya adalah kurangnya manajemen dan kaderisasi dakwah dalam peningkatan kompetensi da'i. Para da'i kurang mampu meningkatkan wawasan dan keahliannya, baik dari segi materi maupun penggunaan metode dan media dakwah. Penjelasan ustadz Abdul Wahab Sihombing, LC. Ketua MUI kecamatan Muara Batangtoru yang menyatakan bahwa tidak ada penyegaran wawasan da'i, baik dalam menambah skill maupun dalam penyamaan persepsi. Di sisi lain, secara kuantitasnya da'i yang ada dipandang masih kurang, sehingga perlu pengkaderan da,i di wilayah ini.

Solusi yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan dakwah di Tapanuli Selatan ialah meningkatkan kesejahteraan guru-guru mengaji dan tokoh-tokoh masyarakat. Selain itu juga pembentukan beberapa desa binaan serta tim Safari Ramadhan dari Pemda ke beberapa wilayah desa. Adanya program pemberdayaan masyarakat dari perusahaan Tambang Emas

Batangtoru, termasuk pembangunan sarana dan prasarana mesjid, madrasah, pengadaan sarana air bersih, jalan dan sebagainya dapat menjadi solusi. Begitu juga pengajian rutin yang dilaksanakan oleh perusahaan Tambang Emas setiap bulan yang diperuntukkan untuk karyawan dan masyarakat dapat menjadi solusi.

2. Faktor Eksternal

Wawancara dengan Tokoh agama Muhammad Ali menunjukkan bahwa salah satu problem yang dihadapi oleh masyarakat ialah keberadaan pemeluk agama kristen yang berasal dari Nias dan Toba dikhawatirkan dapat mempengaruhi ummat Islam. Pertama: Ummat kristen telah membuka warung tuak di wilayah ini yang dikonsumsi oleh mayoritas ummat Islam terutama generasi muda. Suku Nias kristen telah mendiami daerah perbukitan (bukit barisan) yang terbentang dari Tapanuli Tengah, kecamatan Batangtoru, Muara Batangtoru, Angkola Selatan, Angkola Barat, Angkola Selatan, Batang Angkola dan kecamatan Sayur Matinggi. Mereka berdomisili dan membuka usaha perkebunan. Mereka telah membentuk komunitas dan mendirikan sejumlah gereja di wilayah perbukitan. Kondisi ini dikhawatirkan akan menimbulkan problem baru, yaitu adanya potensi konflik antar agama dan suku (SARA), apabila suatu saat timbul sikap kurang menghormati antara ummat beragama.

Kenyataan di masyarakat yang dapat diamati adalah problem lainnya adalah paham-paham dari luar Islam seperti sekularisme, kapitalisme, liberalisme, dampak negatif teknologi informasi dan globalisasi yang menyebabkan menyebarnya penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, judi dan sebagainya. Problem ini menjadi tantangan dakwah secara umum di seluruh wilayah ummat Islam.

Alternatif solusi problema dakwah tersebut ialah:

1. Peningkatan manajemen dakwah, sehingga kualitas dan kuantitas da'i dapat meningkat.
2. Pemikiran dan pemetaan dakwah oleh para ilmuan dan peneliti agar dapat memberikan solusi terhadap problematika yang ada.
3. Ormas-Ormas Islam, Kemenag, MUI dan pesantren/madrasah meningkatkan perhatiannya terhadap pengembangan dakwah Islam.

4. Pemerintah Daerah meningkatkan subsidi material dan non material terhadap pelaksanaan dakwah Islam di wilayah Tapanuli Selatan agar dapat mengatasi problematika yang dihadapi.

Dengan demikian, komponen dakwah akan berfungsi secara optimal sesuai tugasnya yang dapat menjadi input, output serta feedback dan environment. Semua komponen tersebut dapat memberi energi dan materi positif yang menentukan eksistensi sistem. Konvergensi akan merubah input menjadi output mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Islam khususnya di wilayah kabupaten Tapanuli Selatan.

PENUTUP

1. Manajemen dakwah di Kecamatan Batangtoru, Muara Batangtoru dan Angkola Sangkunar Kabupaten Tapanuli Selatan belum terlaksanakan secara efektif dan efisien. Pada umumnya dakwah Islam hanya dilaksanakan pada hari-hari besar agama saja, sedangkan pengajian rutin hanya dilaksanakan di beberapa desa. Sedangkan dari segi pendidikan agama, telah ditemukan mulai dari tingkat PAUD sampai dengan tingkat Aliyah. Lembaga ini diselenggarakan oleh organisasi keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah. Kondisi para da'i belum memadai, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, metode dakwah yang digunakan hanyalah ceramah dengan tanpa menggunakan media.
2. Problema dakwah dari faktor intern adalah minat dan rasa keagamaan masyarakat yang lemah, ditambah dengan lemahnya manajemen dakwah oleh lembaga keagamaan dan pemerintah, serta kurangnya kompetensi dan wawasan para da'i. Sebagai alternatif solusinya adalah peningkatan kaderisasi da'i dan kerjasama antar lembaga dan organisasi Islam serta ilmuwan dalam memotivasi masyarakat, sehingga dapat meningkatkan pelaksanaan dakwah. Dari segi faktor ekstern problematika dakwah ialah adanya ajaran dan penganut agama lain yang berpengaruh terhadap kehidupan ummat Islam. Paham sekularisme, liberralisme serta dampak negatif teknologi informasi dan komunikasi yang menimbulkan berbagai penyakit masyarakat. Solusi yang dapat dilakukan ialah perhatian yang serius dari berbagai pihak sangat diperlukan dalam memberikan motivasi, kaderisasi dan pembinaan ummat Islam sehingga dapat mengembangkan pelaksanaan dakwah Islam di daerah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Fiqih Dakwah, Terjemah Abdus Salam Masykur, Citra Islami Press, 2007
- Abdullah, Dakwah Kultural dan Struktural, Citapustaka Media Perintis, Bandung 2012
- Ali Mahfuzh, Hidayah al- Mursyidin ila Thuruq al- wa'zh wa al- Khithobah, Beirut : Dar al- Ma'rifah.
- Basyral Hamidy Harahap, Pemerintah Kota Padangsidempuan, Pemko Padangsidempuan, 2003.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Semarang Asy-Syifa, 2000.
- Muhammad Fu'ad dalam A. Ilyas Ismail, Paradigma Dakwah Sayyid Qutub Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harokah, Jakarta, Permadani, 2006
- Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, Kencana Jakarta, 2009.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka Jakarta, 2001
- Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, 2011

*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah
Nabi Nuh AS*

Sufrin Efendi Lubis